

BAB IV

KONDISI ETNIS TIONGHOA ISLAM PASCA REFORMASI DI YOGYAKARTA

A. Kondisi Ekonomi

Keadaan ekonomi selalu dihubungkan dengan mata pencaharian, sedangkan mata pencaharian penduduk erat hubungannya dengan perkembangan penduduk yang ada. Jenis mata pencaharian akan selalu mengikuti fungsi kota itu sendiri. Meskipun demikian, sedikit sekali kota yang hanya memiliki fungsi tunggal. Biasanya terdapat fungsi-fungsi lain dari suatu kota, seperti kota perdagangan, kota pemerintahan, kota kebudayaan dan lain-lain. Keadaan tersebut menyebabkan struktur penduduk dari mata pencaharian mengalami variasi.¹

Seperti diketahui bahwa kedatangan orang-orang Tionghoa ke Asia Tenggara yang dahulu lebih dikenal dengan sebutan Nanyang, yang berarti lautan selatan, adalah demi tujuan ekonomi. Kepadatan penduduk negeri asal mendorong mereka meninggalkan tanah kelahirannya untuk mencari penghidupan ke negeri yang baru. Pertama-tama mereka mengadakan perdagangan dengan jung-jung yang membawa barang-barang seperti porselen, sutera dll dari negeri Tiongkok dan menukarnya dengan rempah-rempah dari Nusantara. Jung-jung Tiongkok tersebut berdagang dengan penguasa-penguasa Tradisional di Nusantara karena penduduk pada umumnya masih belum mengenal perdagangan internasional.

Orang Tionghoa berdagang mulai dari bawah. Dari yang tidak punya apa-apa hingga akhirnya menjadi orang terkaya dan berhasil. Semuanya itu tidak

¹ Bintarto, 1983, *Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya*, Jakarta: Ghalia Indah, halaman 41.

diperoleh secara *magic*. Tidak ada *magic* dalam keberhasilan orang Tionghoa. Mereka seperti bangsa-bangsa lain juga, mau tidak mau ikut berusaha dan bersaing. Mereka menahan diri untuk tidak tidur dan berhemat. Mereka selalu bangun pagi-pagi untuk bekerja karena mereka yakin bahwa bangun pagi akan mendapatkan banyak rejeki. Mereka mengorbankan waktu luang dan mengambil resiko untuk dapat memajukan perdagangannya. Perdagangan Tionghoa juga mengalami jatuh bangun, kadangkala, mereka rugi dan di lain waktu untung.

Kehadiran orang Tionghoa membuat iri hati dan dicurigai. Dalam kebanyakan kasus, seperti yang telah dikelaskan pada bab III orang Tionghoa sering kali di salahkan sebagai penyebab kemiskinan, kemunduran dan kemelaratan bangsa-bangsa lain. Hal ini tidak seharusnya terjadi karena hal ini tidak memberikan gambaran yang benar tentang orang Tionghoa. Baik disadari ataupun tidak, orang Tionghoa tidak menjadi kaya dan menguasai ekonomi dalam sekejap mata. Proses ini memakan waktu panjang dan terjadi secara evolusi selama bertahun-tahun.

Orang Tionghoa berhasil bukan karena faktor keturunan. Jika dikatakan pandai, bangsa lain juga pandai dalam beberapa hal, penduduk asal dan penduduk sekitar sebenarnya mempunyai lebih banyak kelebihan dari pada orang lain. Faktor yang mendorong keberhasilan orang Tionghoa, diantaranya adalah: kemiskinan, perasaan kurang aman, ajaran falsafah hidup yang mereka anut sejak

kecil. Kekuatan yang memotivasi dan mendorong orang Tionghoa untuk berkecimpung dalam kegiatan perdagangan adalah ajaran konfusianisme.²

Dalam berdagang orang Tionghoa lebih mengutamakan keuntungan jangka panjang, dari pada keuntungan sesaat. Untuk mendapatkan kepercayaan pelanggan, orang Tionghoa berani merugi terlebih dahulu. Keuntungan kecil tapi berkelanjutan lebih baik dari pada untung besar lalu mati. Bidang perdagangan bukanlah bidang yang mudah dan menuntut seseorang bekerja lebih keras dan lama dibandingkan mereka yang mendapat gaji. Mereka berusaha memajukan perdagangan, karena lebih keras mereka bekerja maka lebih besar keuntungan yang akan mereka peroleh. Sebagai *tauke* mereka memiliki kebebasan dalam menentukan keputusan dan menentukan arah perdagangan. Jika rugi mereka akan menanggung segala akibatnya dan menganggap kegagalan sebagai kesuksesan yang tertunda serta bukan merupakan akhir dari segalanya.

Dilihat dari pemukiman orang Tionghoa, yang terutama di kota merupakan daerah sentral bisnis yang menjanjikan kehidupan yang mapan dan bisa jadi objek untuk berkembang pesat. Hal ini bisa disimpulkan karena tempat usaha mereka seperti ruko-ruko bisa dijadikan langsung untuk bertempat tinggal. Sebagai contoh seperti daerah Kranggan yakni pasar Kranggan, Malioboro, Ketandan, Bekalan dan Jln Mataram.

Pola kehidupan pemukiman orang Tionghoa di Yogyakarta sendiri ditandai dengan adanya pasar. Hal ini bisa dilihat dari kawasan Kranggan yang

² Pada dasarnya, Konfusianisme menekankan pada moralitas yang harus dimiliki setiap manusia. Lihat pada Fung Yu Lan, *Sejarah Filsafat Cina*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hlm. 58-61.

pemukimannya dekat dengan pasar Kranggan dan juga kawasan Ketandan yang dekat pasar Beringharjo. Selanjutnya perkembangan pemukiman orang Tionghoa mengikuti pertumbuhan daerah yang sangat strategis untuk berbisnis secara ekonomis seperti Jln Solo, Jln Mataram, Jln Parangtritis, sedangkan untuk dikota meliputi Jln Magelang yang berada di kawasan Sleman, Jln Bantul di kawasan Kab. Bantul.³

Buat orang Tionghoa yang beragama muslim juga sebenarnya tidak jauh berbeda, ada beberapa golongan kelas menengah ke atas, ada juga golongan kelas menengah ke bawah. Sebagian dari mereka juga tidak jauh berbeda dengan etnis Tionghoa pada umumnya yakni dengan membuka usaha di rumahnya seperti dengan jualan barang kebutuhan pokok sehari-hari, toko bangunan sampai dengan membuka jual beli onderdil motor serta ada yang membuka toko kelontong.⁴ Ada juga yang berusaha di bidang keuangan seperti di BPR.⁵

Kondisi setelah reformasi mereka masuk Islam, kondisi perekonomian nya cenderung ada gejala peningkatan, sebab pasarnya juga lebih luas. Selain itu juga adanya pengaruh ukhuwah Islamiyah yang begitu mendalam. Sebagai contoh toko ABC yang terletak di jalan Kyai Mojo, usaha tersebut juga semakin maju, juga pelanggan yang belanja juga mendapatkan servis yang sama tanpa membedakan agama mereka. Padahal untuk pelanggan yang misalnya mau membeli sesuatu di

³ Wawancara dengan Bapak Ma'ruf Siregar di rumahnya, 11 Desember 2012, jam 15:11

⁴ Wawancara dengan Ibu Linda Lestari di rumahnya, 4 Januari 2013, jam 16.00.

⁵ Wawancara dengan Pak Bambang di rumahnya, 4 Januari 2013, jam 15.10.

toko kelontong, mereka melewati beberapa toko yang pemiliknya bukan non muslim tapi mereka ingin kesana (toko yang pemiliknya muslim). Selain usaha toko, juga ada dibidang usaha makanan, pemotretan dan lain lain.⁶

Selain itu juga ada yang berprofesi seperti dokter, sebagai contoh Dr Yap beliau merupakan dokter spesialis mata yang beralamat di Jln Cik Di Tiro, sebagai tenaga pendidik contoh Prof. Tjan Tjoe Siem pernah mengajar di UIN Sunan Kalijaga, Andreas Susanto mengajar di Universitas Atmajaya. Dari mereka semuanya hanya secuil yang menjadi pegawai negeri, karena pada masa Orde Baru, orang Tionghoa tidak diperkenankan menduduki posisi yang sungguh strategis. Karena berangkat dari masalah tersebut, orang Tionghoa akhirnya memilih hanya berusaha di bidang lain untuk menghidupi kecukupan hidupnya. Sektor swasta yang mereka gemari merupakan yang sesuai untuk berusaha mengembangkan bakat dan kemampuan mereka. Seperti ada yang menjadi dokter di rumah sakit swasta, menjadi dosen di perguruan tinggi swasta.⁷

Seperti yang telah dijelaskan pada bab III pada bidang ekonomi, etnis Tionghoa mendapatkan stigma yang rakus atau pencitraan buruk yang dialamatkan kepada etnis Tionghoa, namun memasuki era reformasi dan setelahnya, terjadi perubahan paradigma di kalangan pengusaha Tionghoa. Mereka sekarang menghindari cara-cara kotor seperti kasus suap-menyuap,

⁶ Wawancara dengan Bapak Ma'ruf Siregar di rumanya, 11 Desember 2012, jam 15:11

⁷ Andreas Susanto, “*Orang Cina di Yogyakarta: antara penerimaan dan penolakan*” dalam i. Wibowo (Ed), Harga yang harus dibayar: Sketsa Pergulatan Etnis Cina di Indonesia, Jakarta: Gramedia-Pusat Studi Cina UI, 2001, hlm.79.

walaupun tidak mudah menghindari hal tersebut karena selalu menjadi bahan yang empuk oleh para pengusaha. Namun mereka juga masih diselimuti rasa khawatir, meskipun stigma yang lalu sudah tidak terdengar lagi.⁸

Sebagai contoh, H. Budi Setyagraha dia merupakan salah satu pengusaha dari etnis Tionghoa yang berada di Yogyakarta. Dia mempunyai beberapa usaha seperti toko besi, Bank Perkreditan Rayat, Taksi 3737.⁹ Dalam menunjang usahanya tersebut, dia melakukan kemitraan dengan pengusaha-pengusaha kecil non Tionghoa dalam membangun usahanya. Pengusaha kelas menengah seperti inilah yang dimasa krisis ekonomi dapat menunjang perekonomian bangsa Indonesia, sehingga tidak mengalami kebangkrutan.

B. Kondisi Sosial

Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari beragam suku bangsa dan etnik baik yang asli pribumi maupun emigran. Multi-etnik yang dimiliki Indonesia ini dapat berpotensi menghadapi masalah perbedaan, persaingan dan tidak jarang pertikaian antar etnik yang tentunya dapat mengancam keutuhan dan kesatuan Negara Republik Indonesia. Walaupun fenomena etnik secara internal bisa berfungsi integratif, secara eksternal berpotensi konflik, juga menimbulkan hubungan yang harmonis.

Komunitas Tionghoa yang tinggal di Yogyakarta dalam kehidupan sehari-sehari sering diterima sekaligus ditolak oleh masyarakat pribumi. Penolakan yang

⁸ Wawancara dengan Pak Bambang, 4 Januari 2013, jam 15.45

⁹ Beliau juga pernah menjabat sebagai ketua PITI DIY pada periode 1997-2003, serta pernah terpilih menjadi anggota DPR melalui Partai Amanat Nasional periode 1999-2004.

dialami dapat datang dengan aneka alasan, misalnya kecemburuan, ketakutan, kemarahan, dan sebagainya. Orang Tionghoa kurang bergaul dengan alasan kesibukan pekerjaan. Salah satu sifat positif orang Tionghoa adalah pekerja keras, sehingga jika mereka bekerja sering kurang melihat waktu dan mengabaikan hal-hal yang sifatnya sosial.

Etnis Tionghoa sejak kedatangannya ke Yogyakarta sudah terkenal dengan mata pencahariannya dengan berdagang, juga terkenal sudah turun menurun tinggal di Yogyakarta, mereka hidup berdampingan dengan masyarakat pribumi. Bidang usaha yang mereka jalankan cukup beragam, seperti usaha rumah makan, hasil bumi, kelontong, dan lain-lain. Orang Tionghoa di Yogyakarta memperdagangkan semua hal yang berhubungan dengan kebutuhan sehari-hari. Toko-toko disepanjang jalan utama di Yogyakarta, sejak yang kecil maupun yang besar sebagian besar merupakan milik orang Tionghoa. Toko-toko itu sebagian juga masih merupakan tempat tinggal mereka

Yogyakarta, kota Gudeg, Kota Pelajar, Kota Budaya, mungkin itu sering anda dengar. Namun, apakah anda pernah mendengar julukan Jogja kota toleransi? Dari mana julukan itu berasal, penulis belum menelaah lebih jauh. Namun, bagi warga Yogyakarta, hidup damai, rukun, ramah, sopan dan menghormati satu dan yang lainnya adalah hal yang wajib mereka lakukan. Begitu pula dengan suku dan ras lain yang hidup di kota ini. Suasana yang ramah dan mendukung membuat etnis non Jogja terbiasa untuk hidup membaur dan merasakan kenyamanan untuk menikmati Yogyakarta. Permasalahan pasti ada,

nmaun semua itu pasti lenyap karena adanya sikap toleransi yang cukup kuat di kota Yogyakarta.

Etnis Tionghoa salah satunya, mereka merasa sangat nyaman tinggal di Yogyakarta. Banyak dari mereka merasa bahwa Yogyakarta ini berbeda dengan kota lain. Kehidupan warga Tionghoa di Yogyakarta tak lepas dari sejarah Yogyakarta. Pada jaman Oei Tek Biauw yang kemudian dikenal sebagai Kyai Tumenggung Reksonegoro. Ia adalah salah satu Bupati di Semarang, kemudian pindah ke Yogyakarta atas permintaan Sultan HB I. Selain itu Kyai Reksonegoro juga menjadi penasehat sultan dalam bidang kerohanian, termasuk mengurus dan memimpin perayaan adat atau agama seperti Grebeg.¹⁰

Pada abad XVII banyak etnis Tionghoa yang memeluk agama Islam. Dan hal ini menjadi bukti konkret untuk Tionghoa yang keturunan peranakan dan pada awalnya ditujukan kepada Tionghoa muslim. Pada abad XVII Belanda mengadakan sensus penduduk dan membedakan antara “Tionghoa” (Chinezen) dengan “peranakan” yang maksudnya Tionghoa muslim. Sebagai contoh di Sumenep yang lumayan terdapat warga Tionghoa keturunan peranakan. Serta di Batavia, karena jumlah Tionghoa muslim cukup banyak, maka diangkatlah seorang pemimpin untuk kelompok ini. Dan dia bernama Muhammad Japar.¹¹

¹⁰ Grebeg merupakan tradisi masyarakat Jawa yang sudah menjadi kebiasaan sera turun-temurun. Lihat: bagusdewan.blogspot.com/2011/03/upacara-grebeg.html. diakses 3 April 2013.

¹¹ Karel, Steenbrink, *Beberapa Aspek sejarah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.

Selain itu kondisi sosial yang lain, yakni Bupati kota Yogyakarta pada zaman Sultan Hamengkubuwono II, Raden Tumenggung Setjadiningrat alias Tan Jin Sing yang merupakan warga keturunan Tionghoa dan dekat dengan aristokrasi local dan akhirnya masuk Islam serta mengubah nama nya.¹² Namun menyikapi hal tersebut Orang-orang etnis Cina atau yang lebih dikenal dengan Etnis Tionghoa sendiri merupakan salah satu etnis minoritas di tengah kemajemukan etnik di Indonesia. Menurut Coppel (1983) dalam Habib (2004),¹³ pada tahun 1961, diperkirakan ada sekitar 2,45 juta jiwa etnis Cina atau sekitar 2,5% dari total penduduk Indonesia. Dari segi tempat tinggal etnis Cina ini, ada perbedaan pola sebaran antar berbagai pulau di Indonesia. Khusus untuk Jawa dan Madura, persentase terbesar (78,4%) bertempat tinggal di wilayah perkotaan, sedangkan sisanya (21,6%) bertempat tinggal di wilayah pedesaan. Etnis Cina sendiri merupakan etnis keturunan asing yang paling banyak jumlahnya sampai sekarang.

Di Yogyakarta sendiri ada beberapa golongan keturunan etnis Tionghoa, yakni golongan Totok dan Peranakan. Charles Coppel¹⁴ dalam bukunya Tionghoa dalam Pusaran Politik menjelaskan, yang pertama adalah ras. Orang Tionghoa Totok adalah orang Tionghoa asli sedangkan untuk Peranakan adalah hasil kawin campur dengan penduduk pribumi setempat. Yang kedua adalah tempat kelahiran.

¹² Peter Carey, *Orang Jawa dan Masyarakat Cina*. Jakarta: Pustaka Azet, 1985, hlm.9.

¹³ Achmad Habib, “*Konflik Antaretnik di Pedesaan: Pasang surut Hubungan Cina-Jawa*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004, hlm. 1.

¹⁴ Charles Coppel, “*Tionghoa Indonesia Dalam Krisis*”, (1994). Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Tionghoa Totok lahir di negeri asal mereka yaitu Cina dan sedangkan Tionghoa Peranakan lahir di negeri Indonesia. Sedangkan yang ketiga adalah aspek sosial cultural. Dimana orang Tionghoa Totok berbahasa Mandarin dalam kehidupan sehari-harinya serta masih memegang taguh tradisi cultural dari negeri asalnya sedangkan Tionghoa Peranakan yaitu sebaliknya.¹⁵

Kampung Pecinan merupakan pemukiman warga etnis Tionghoa di Yogyakarta. Jika dirunut dari sejarahnya, pada awalnya Malioboro perlahan dibangun untuk pusat kegiatan ekonomi. Cikal bakal dari kawasan Pecinan ini yang muncul sejak Sultan mengangkat kapiten seorang Cina, Tan Jin Sing pada tahun 1755. Nama Jawanya Setyodiningrat yang bergelar Kanjeng Raden Tumenggung dan ia menjabat sebagai bupati dan bertempat tinggal di ndalem Setjodiningratan.¹⁶ (kini terletak di sebelah kiri Kantor Pos Besar). Sejak tahun 1916, kawasan Malioboro bagian selatan dikenal sebagai pemukiman Pecinan, yang ditandai dengan rumah-rumah toko, yang menjual barang-barang kelontong, pakaian, emas dan lain-lain.¹⁷

Mengelilingi kampung Pecinan adalah kebanggaan tersendiri, karena kita disana akan banyak menjumpai toko-toko yang telah berumur puluhan tahun. Di mulai dari bagian samping kampung Pecinan, di sana ada dijumpai toko batik Terang Bulan hingga masuk gang pertama di situ ditemukan pengobatan Cina

¹⁵ Budi Setyanugraha, “Berislam sebagai wujud syukur”, Republika 22 Maret 2005, hlm 19.

¹⁶ Tentang Tan Djin Sing telah ditulis secara lengkap oleh T. S. Werdoyo, 1990, Tan Jin Sing, dari Kapiten Cina sampai Bupati Yogyakarta. Jakarta: Grafiti.

¹⁷ W.D. Soekisman, *Masalah Cina di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penelitian Masalah Cina, 1975, hlm.45.

yang cukup legendaries, konon di tempat itu lahir seorang tabib ampuh menyembuhkan patah tulang dengan hanya bubuk campuran tanaman obat yang ditempelkan pada permukaan kulit tulang yang patah.

Selain itu, di Pajeksan dapat di jumpai rumah yang digunakan untuk berkumpul anggota Perhimpunan Fu Ching. Perhimpunan itu beranggotakan warga Indonesia keturunan Tionghoa yang tinggal atau berdagang di wilayah itu. Pada waktu tertentu, misalnya pada hari raya Imlek, perhimpunan tersebut menggelar acara kesenian tradisional Cina. Di sebelah selatan dari toko batik Terang Bulan, di situ dapat kita jumpai sebuah toko yang bernama “Djoen”. Toko bernama lengkap Perusahaan Roti dan Kuwe Djoen itu telah menjadi salah satu kebanggaan warga kota Yogyakarta. Selain itu di sebrang pasar Beringharjo, terdapat sebuah toko obat yang bernama Toko Obat Bah Gemuk. Di toko itu lah di jual berbagai macam obat traditional Cina yang kemanjurannya sudah dikenal di penjuru dunia.

Dewasa ini, semakin bertambahnya penduduk, Pecinan tak lagi terpusat pada satu wilayah saja yaitu Malioboro, namun etnis Tionghoa menempati berbagai wilayah di sekitar Malioboro seperti Ketandan, Beskalan, Pajeksan sebagai tempat tinggal mereka. Jika di kota-kota lain pecinan adalah tanah pribadi lain halnya dengan pecinan di Yogyakarta. Dari sekian luasnya tanah pecinan di Yogyakarta, sebagian besar merupakan milik Kasultanan Yogyakarta yang dipakai untuk tempat tinggal rakyatnya. Lahan ini di bebaskan untuk ditempati demi terwujudnya harmoni dan memperkaya kehidupan di kota Yogyakarta. Kini

kawasan Malioboro telah menjadi jantung untuk berdinamika bagi siapa pun di kota Yogyakarta.¹⁸

Di Yogyakarta sendiri mereka menunjukkan berbagai keragaman yang sedemikian rupa. Hal ini bisa dilihat dari berbagai paguyuban yang bermunculan di kota Yogyakarta yang merupakan pada dasarnya bisa dijadikan persamaan suku, marga, asal leluhur, dialek, hobi, pendidikan sampai bisnis dan agama. Setidaknya ada beberapa yang aktif dalam paguyuban di Yogyakarta seperti Paguyuban Budi Abadi, Paguyuban Mitra Masyarakat Yogyakarta, Paguyuban Fu Qing, Paguyuban Alumni Sekolah Tionghoa Indonesia (PASTI), Persatuan Tionghoa Islam Indonesia (PITI), Paguyuban Pedagang Malioboro, Perkumpulan Urusan Kematian Yogyakarta (PUKJ), Perhimpunan Indonesia-Tionghoa, Paguyuban Hakka Yogyakarta, Paguyuban Bhakti Loka.¹⁹

Dalam hal ini mereka mengoreantasikan atau mengedepankan dalam hal agama nya, sehingga muncul istilah seperti gereja Tionghoa dan muslim Tionghoa. Dalam dewasa ini, kehidupan etnis Tionghoa Islam sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan Islam yang lainnya. Mereka tidak lagi memakan daging babi, menunaikan sholat lima waktu serta kewajiban muslim pada umumnya. Muslim Tionghoa kebanyakan sudah tidak mahir menguasai bahasa Mandarin. Mereka juga tidak lagi merayakan hari besar Tionghoa. Namun belakangan ini seiring

¹⁸ G.William Skinner, “*Golongan Minoritas Cina*” dalam Mely G. Tan, Golongan Etnis Tiomghoa di Indonesia: suatu masalah pembinaan kesatuan bangsa, Jakarta: Gramedia, hlm. 7.

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Wahyu di rumahnya, 13 Desember 2012, jam 16:15

menguatnya pengaruh Negara Cina di Indonesia beberapa Tionghoa muslim mulai mahir berbahasa mandarin, ikut serta memeriahkan hari raya Tionghoa namun masih dalam batas tertentu.²⁰ Namun dari itu juga mereka masih bersaudara dengan umat Islam yang lainnya dan hidup rukun layaknya bermasyarakat pada umunya dan menjaga kesolidan antar etnis yang lain serta berpegang teguh pada pendiriannya mereka.

Populasi Tionghoa muslim memang meningkat di berbagai kota besar di Indonesia, tapi persentasenya amat kecil. Di Indonesia, keturunan Tionghoa banyak memeluk agama Kristen, Katolik, atau Konghucu. Pemeluk Islam dari kalangan ini sangat kecil. Mereka tersebar di berbagai kota di Indonesia. Jumlahnya tidak jelas karena tidak pernah dilakukan pendataan yang serius. Di Indonesia, komunitas Tionghoa muslim dipayungi Yayasan Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI). Organisasi ini punya cabang di 16 kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Surabaya, Semarang, Yogyakarta, dan Pontianak. Jumlah Tionghoa muslim di Indonesia tak kurang dari 80.000 orang. Mereka menjadi minoritas muslim di antara minoritas Cina. Dengan posisi seperti ini, sepertinya peran mereka jarang terlihat. Tidak ada data statistik yang jelas. Peran Haji Karim Oei sangat besar. Dari tahun 1991 sampai sekarang, Masjid Lautze mengislamkan lebih dari 1.600 orang. Dua tahun terakhir, setiap minggu ada dua sampai tiga orang yang menjadi mualaf yang berikrar Islam di masjid ini.²¹

²⁰ Ubed Abdilah S, “*Imlek dan Konstestasi Identitas Etnis*” Kompas Jogja, 23 Januari 2004, hlm 4.

²¹ china muslim indonesia%3bchina indonesia%3bpiti%3btionghoa muslim « Blog Manusia Berakal.htm diakses pada 13 Desember 2012.

Di Yogyakarta sendiri dapat diberi gambaran hampir sekitar 10% dari pemula sampai ustad, Tionghoa sudah beragam Islam. Dan untuk saat ini ada sekitar 800 keluarga Tionghoa yang sudah beragama Islam. Untuk kegiatan keagamaan yang dilakukan antar sesama Tionghoa muslim yakni dengan diadakannya pengajian yang sudah berlangsung selama puluhan tahun, waktunya sebulan sekali dan dihadiri oleh sekitar 50 orang, hal ini untuk meningkatkan ukhuwah Islamiyah antar Tionghoa Islam.²²

Hampir sama yang seperti dituturkan oleh Pak Bambang, adanya reformasi membuat para Tionghoa sudah tidak merasa takut karena adanya kebijakan-kebijakan baru yang dikeluarkan pemerintah. Dari yang dulu etnis Tionghoa mendapatkan stigma negative, dari jaman VOC, Orde Lama hingga memasuki Orde Baru seperti Tionghoa itu pelit, rakus dsb, sekarang setelah adanya reformasi mereka merasa adanya ruang gerak yang lebih dominan, dan tidak malu-malu lagi untuk menunjukkan bahwa “ini loh Tionghoa Indonesia”.²³

Seiring berkembangnya reformasi di Indonesia, berbagai kegiatan sosial pun dilakukan organoisasi Tionghoa yakni dengan membantu korban gempa bumi Yogyakarta, kebakaran, serta membagikan sembako secara cuma-cuma. Pada saat Yogyakarta terkena gempa bumi pada tahun 2006 yang silam, muslim Tionghoa Yogyakarta yang tergabung dalam PITI menyampaikan rasa duka yang sedalam-dalamnya terhadap korban serta keluarga yang tertimpa musibah tersebut. Dengan

²² Wawancara dengan Bapak Ma'ruf Siregar di rumanya, 11 Desember 2012, jam 15:11

²³ Wawancara dengan Pak Bambang dirumahnya, 4 Januari 2013, jam 15.10.

membuka Posko pembantu korban gempa dengan alamat di Jln Kyai Mojo No.14 Yogyakarta Telp No. 0274-582134. Selain itu juga saat terjadi gunung Merapi meletus pada 2010 kemarin , pihak PITI Yogyakarta dan PITI pusat Jakarta memberi santunan financial kepada para korban gunung Merapi langsung kepada para korban serta membuka posko-posko.²⁴ Selain itu pada tsunami Aceh yang terjadi tahun 2004 lalu, dari pihak PITI juga membantu para korban untuk meringankan beban mereka.²⁵

Di Yogyakarta para Tionghoa Islam berorganisasi berkumpul di PITI. Merupakan sesuatu pengayoman untuk merangkul mereka agar tidak merasa kesendirian. Karena era sebelumnya adanya sekat sekat antara Islam dan Tionghoa. Bahwa adanya pernyataan Islam itu Tionghoa dan Tionghoa itu bukan Islam. Sebagai contoh misalkan adanya orang bermata sipit masuk masjid, pasti ada yang mengatakan dari Plembang, nah sebaliknya yang masuk Petekong atau kgenteng itu wajar. Nah kegunaan PITI ini sangat diperlukan. Jadi peran PITI untuk memberikan persepsi pada para pribumi agar tidak adanya stigma yang negatif.²⁶

²⁴ Wawancara dengan Ibu Wahyu di rumahnya, 13 Desember 2012, jam 16:15

²⁵ Wawancara dengan Ibu Linda Lestari di rumahnya, 4 Januari 2013, jam 16.00.

²⁶ Wawancara dengan Pak Bambang dirumahnya, 4 Januari 2013, jam 15.10.

C. Kondisi Politik

Reformasi merupakan bentuk kabar gembira bagi etnis Tionghoa di Indonesia tak terkecuali di Yogyakarta. Kelompok etnis ini yang lebih suka disebut dengan Tionghoa sudah tidak malu segan-segan menyelenggarakan perayaan Imlek dan perayaan lain dan tentunya dengan fasilitas yang memadai dan diiringi dengan Barongsai juga tari naga. Lebih dari itu juga era Reformasi membuka pintu yang lebar bagi etnis Tionghoa untuk terjun langsung kedunia politik.

Era Reformasi ini memberikan ruang gerak yang lebih leluasa bagi etnis Tionghoa untuk dapat kembali menikmati hak-haknya sebagai Warga Negara Indonesia seutuhnya.²⁷ Orang-orang Tionghoa peranakan yang bermukim dan tinggal dari dulu di Indonesia, sejak masa reformasi telah berjuang dan berhasil agar mereka tidak lagi disebut dengan ‘Cina’, karena mereka lebih suka disebut sebagai orang Tionghoa. Sementara itu pada masa pemerintahan Presiden B.J Habibie melalui Instruksi Presiden No.26 Tahun 1998 yang bertujuan tentang penghentian penggunaan istilah pribumi dan non pribumi, maka seluruh aparatur pemerintahan untuk tidak lagi menggunakan istilah pribumi dan non pribumi. Namun jika ada perbedaan itu hanyalah sebatas keragaman etnisitas saja, seperti etnis Jawa, Sunda, Manado, Batak, Tionghoa dan lain-lain. Maka berangkat dari hal tersebut persoalan status hukum, status sosial ataupun golongan keturunan Tionghoa Indonesia tidak perlu lagi dipermasalahkan.

²⁷ Wawancara dengan Pak Bambang dirumahnya, 4 Januari 2013, jam 15.10.

Namun pada kenyataannya etnis Tionghoa tidak langsung mengambil kesempatan tersebut, untuk terjun langsung kedunia politik saja mereka masih berfikir dua kali, dan juga sangat sektif dalam hal memilih pandangan hidup. Bahkan masih ada yang berfikir soal ekonomi yang lebih penting daripada terjun kedunia politik. T.J Lan berpendapat ada beberapa cara model pandang orang Tionghoa yang berkaitan dengan partisipasi politik. Yang pertama adalah mereka perlu menunjukkan atau menonjolkan identitas etnis nya serta memperjuangkan hak mereka sebagai golongan etnis Tionghoa. Sebagai contoh dengan mendirikan Partai Tionghoa. Kedua, mereka sendiri tidak mau menjadikan agama sebagai gerakan basis, karena lebih baik dengan melalui persamaan hak, yaitu dengan cara mendirikan Partai Bhineka Tunggal Ika.

Sejak reformasi 1998, geliat partisipasi politik Tionghoa Indonesia mulai muncul ke permukaan publik. Pada Pemilu 1999 mereka masih agak malu dan canggung untuk terjun langsung ke dunia politik. Namun ada fenomena yang perlu diingat pada Pemilu 1999, yaitu munculnya beberapa nama anggota DPR pada tingkat lokal maupun yang berada di pusat dari kalangan etnis Tionghoa. Mereka diantaranya Ir. Tjiandra Wijaya Wong dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan, Alvin Lie Ling Piao dari Partai Amanat Nasional,²⁸ Kwik Kian Gie,²⁹ Ir. Engartiato Lukita dari Golkar dan LT Susanto dari Partai Bhineka Tunggal Ika

²⁸ PAN dideklarasikan di Jakarta pada 23 Agustus, 1998 oleh 50 tokoh nasional. Lihat: <http://pan.or.id/sample-page/sejarah-pan/>. Diakses 7 Maret 2013.

²⁹ Kwik Kian Gie, lahir di Juwana, Pati, Jawa Tengah, 11 Januari 1935 ahli ekonomi dan politikus Indonesia keturunan Tionghoa. Lihat: <http://profil.merdeka.com/indonesia/k/kwik-kian-gie/>. Diakses 7 Maret 2013.

Indonesia. Sementara pada Majelis Permusyawaratan Rakyat terdapat nama-nama seperti Hartati Murdaya Poo dari Walubi yang mewakili utusan golongan serta Daniel Budi Setiawan yang merupakan wakil utusan daerah Jawa Tengah.³⁰

Namun pada pemilu 2004 terjadi perubahan dalam sikap dan pendirian mereka dalam berpolitik. Karena mereka dinilai cenderung lebih memilih golput sebagai pilihan terbaik. Seorang peneliti CSIS menunjukan data bahwa dalam Pemilu 2004, gerak-gerik etnis Tionghoa semakin dinamis serta skematis, meskipun masih muncul anggapan di kalangan elit politik dengan 2% hingga 70% yang artinya 2% pemilih, namun menguasai 70% ekonomi dalam negeri. Disamping itu juga pada pemilu 2004, tidak ada satupun partai politik yang didirikan etnis Tionghoa yang lolos untuk dapat mengikuti pemilu.

Lantas muncul pertanyaan, kemanakah suara etnis Tionghoa ditujukan pada pemilu 2004? Pada umumnya suara mereka disalurkan kepada Partai Demokrat, Partai Golkar, PDIP dan PKB. Sementara itu pada pemilu 2009 yang lalu, lebih dari dua ratus orang etnis Tionghoa mencalonkan diri sebagai Caleg atau Calon Legislatif baik untuk DPR maupun yang untuk DPRD. Namun pada kenyataannya mereka hanya dimanfaatkan oleh berbagai partai politik terutama partai-partai kecil guna menghimpun dana dan suara, kebanyakan dari Caleg Tionghoa ini masih awam dalam dunia politik Indonesia dan masih belum siap terjun kedunia politik. Mereka kebanyakan berasal dari golongan menengah. Bahkan pada saat menghadapi pemilu Presiden dan Wakil Presiden, etnis Tionghoa masih merasa kebingungan dalam menentukan pilihannya. Alasannya,

³⁰ Benny G. Setiono, dalam makalahn “*Peranan Ekonomi dan Politik Tionghoa Indonesia: Dialektika Politik Etnis dan Globalisasi*”

mereka beranggapan bahwa tidak ada satupun pasangan yang cocok untuk dapat mewakili aspirasi mereka. Sementara dalam masa kampanye hanyalah untuk sekedar mengobral janji manis belaka. Namun ada juga sejumlah orang Tionghoa yang terjun ke dunia politik bertujuan menjadi kroni para penguasa yang akan datang dan menjadi tim sukses Capres atau Cawapres, tetapi mereka hanya segelintir dari jumlah Tionghoa Indonesia dan tidak dapat mewakili keseluruhan etnis Tionghoa.

Menurut bapak Ma'ruf Siregar, peran Tionghoa Islam di Yogyakarta yaitu pak Budi Setyagraha yang realitanya berkecimpung aktif di dunia politik dan pernah menjabat sebagai anggota DPRD Provinsi Yogyakarta dari fraksi PAN, namun pak Budi juga mencalonkan di DPR pusat namun gagal. Seandainya seluruh warga DIY yang Tionghoa beragama Islam maupun non muslim bersatu untuk memilih pak Budi, itu saja tidak cukup. Karena masih kalah dengan jumlah pribumi Yogyakarta. Namun kenyataannya pak Budi terpilih sebagai anggota DPRD Yogyakarta satu periode 2004-2009, hal ini menandakan bahwa sudah tidak adanya perbedaan warna kulit diantara mereka. Dan yang pribumi juga percaya kepada pak Budi untuk maju sebagai anggota DPRD.³¹ Selain pak Budi ada juga Pak Hendra yang aktif di fraksi PAN dan istri beliau masih Konghucu namun beliau sudah Haji.³²

³¹ Wawancara dengan Bapak Ma'ruf Siregar di rumanya, 11 Desember 2012, jam 15:11

³² Wawancara dengan Pak Bambang dirumahnya, 4 Januari 2013, jam 15.10.

Partisipasi politik warga Tionghoa di Yogyakarta sebenarnya telah terjadi pada zaman Sultan Hamengkubuwono II, dengan diangaknya Raden Tumenggung Setjadiningrat menjadi Bupati kota Yogyakarta.³³ Setelah reformasi 1998, minat dan kesadaran untuk terjun kedunia politik etnis Tionghoa di Yogyakarta mulai nampak. Namun secara umum etnis Tionghoa di Yogyakarta masih bersikap kebingungan meskipun sudah memiliki kebebasan dalam menentukan pandangan politiknya, karena warga etnis Tionghoa cenderung selektif dalam menentukan pilihannya.

Namun terlepas dari itu semua, dalam norma politik, identitas etnis mendapatkan titik tekan yang dominan. Penggunaan istilah Tionghoa muslim atau Cina muslim lebih muncul daripada muslim Tionghoa yang sempat familiar pada era 80-an. Namun dalam penggunaan istilah Tionghoa atau Cina ini masih banyak beda pendapat, baik di kalangan umum atau di dalam kalangan orang Tionghoa sendiri. Organisasi PITI sebagai saluran partisipasi orang Tionghoa muslim mulai rutin mengadakan Musyawarah Nasional dan menggunakan kembali kedua akronim secara bersamaan. Isu politik orang Tionghoa muslim pun merujuk pada isu – isu yang juga diangkat oleh orang Tionghoa lain seperti kesamaan hak, eliminasi diskriminasi, Undang – Undang Kewarganegaraan, dan juga penegakan hukum.

³³ Wawancara dengan Bapak Ma'ruf Siregar di rumanya, 11 Desember 2012, jam 15:11

D. Kondisi Budaya

Kebudayaan merupakan sosok identitas budaya di setiap masing-masing daerah ataupun etnis di bumi ini. Di samping itu juga melekat ragam yang khas dan mempunyai karakter yang kuat. Begitu juga orang Tionghoa yang berada di Yogyakarta. Tionghoa sendiri mempunyai warisan kebudayaan dari leluhur mereka yaitu Cina. Namun tak sedikit yang mengalami berakulturasi dengan kebudayaan local atau kebudayaan Jawa serta merta melangsungkan kehidupan sendiri.

Seperti halnya wayang yang kita kenal sebagaimana mestinya dalam masyarakat Jawa, ternyata hal itu bisa kita jumpai di kalangan orang Tionghoa. Di Yogyakarta dikenal juga wayang orang dan wayang Potehi, namun di sisi lain ada juga wayang kulit Titi. Untuk wayang Titi yang ada di Yogyakarta lebih mendekati ke corak warna warni negeri Cina baik dari segi isi cerita maupun tampilan dalam pembawanya. Sedangkan untuk wayang orang hanya boleh dilakukan atau dimainkan oleh laki-laki Tionghoa dalam bahasa mandarin.³⁴

Sejarah menunjukan bahwa prasasti yang ada di Keraton Yogyakarta didatangkan dari daratan Cina pada sekitar tahun 1940. Namun dalam perjalanan pengiriman prasasti tersebut mengalami keterlambatan karena pasukan Jepang menyerbu Cina. Prasasti tersebut mencantumkan tahun Cina Min-kuo 29, bulan 3 hari 18 serta dilengkapi candra-sengkala yang berbunyi, “Jalma Wahana Dirada Hing Wungkalan. Arti dari kalimat tersebut adalah manusia naik gajah diatas benda bundar”. Sang arsitek dari prasasti tersebut adalah delapan warga keturunan

³⁴ Wawancara dengan Bapak Ma'ruf Siregar di rumanya, 11 Desember 2012, jam 15:11

Cina dibawah pimpinan Lie Ngo An, kapten masyarakat Cina di Yogyakarta. Tujuan dari pengiriman prasasti tersebut karena mereka merasa berhutang budi kepada Sultan yang telah melindungi mereka sehingga mereka bisa menikmati hidup dengan tenang dan sejahtera di Yogyakarta.

Terjadinya reformasi 1998 membawa angin segar kepada etnis Tionghoa di seluruh Indonesia, termasuk juga di Yogyakarta. Pada masa presiden Abdurrahman Wahid yang merupakan figur penting bagi etnis Tionghoa Indonesia, maka diterbitkan Kepres No 6/2000 yang ditandatangani pada 17 Januari 2000 sembari mencabut Inpres No 14 tahun 1967 yang ditandatangi Presiden Soeharto pada 6 Desember 1967. Inpres yang dikeluarkan Presiden Soeharto tersebut berisi larangan bagi etnis Tionghoa berekspresi serta kepercayaan mereka. Inpres tersebut benar-benar membuat etnis Tionghoa tidak bisa berikutik. Atraksi Barongsai ataupun tarian naga tidak dapat ditampilkan secara umum pada masa Orde Baru. Sementara pada era Megawati Soekarno Putri juga dikeluarkan Kepres No 19/2002 tertanggal 9 April 2002 yang telah meresmikan Imlek sebagai hari raya nasional.

Bagi Tionghoa muslim di Yogyakarta, merayakan Imlek pada tahun 2003 merupakan yang pertama kalinya, yaitu tepatnya di bulan Februari dan bertempat di Masjid Syuhada, Kota Baru.³⁵ Sedangkan memasuki tahun 2005 mereka merayakan Imlek yang ketiga kalinya. Ada hal yang berbeda dari perayaan ini, karena selang sehari merayakan Tahun Baru Islam 1426 H mereka juga

³⁵ Iman Astri Okta Ayuana, Organisasi dan Kegiatan Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Yogyakarta, Tugas Akhir Program Studi D III Bahasa Mandarin, Fakultas Ilmu Budaya, UGM,2007. hlm.9.

merayakan Imlek 2556. Kedua perayaan Tahun Baru ini bisa berdekatan karena adanya kesamaan dalam penggunaan kalender yang perhitungannya berdasarkan bulan.

Menurut Tionghoa muslim merayakan Imlek di Masjid merupakan wujud syukur kepada Allah SWT, selain itu juga ingin menunjukkan bahwa Imlek merupakan warisan leluhur dari etnis Tionghoa yang bisa dirayakan oleh golongan manapun yang penting tidak menyalahi aqidahnya. Namun pada sampai saat ini pun kebanyakan orang masih menganggap bahwa Imlek merupakan hari raya agama Konghucu ataupun yang keturunan Tionghoa, padahal sebenarnya Imlek merupakan kebudayaan Tionghoa, dan tidak ada larangan bagi siapapun atau golongan etnis manapun dan tidak ada keterkaitan dengan agama. Begitu juga dengan Barongsai yang selalu identik dengan Cina, namun pada kenyataannya pada saat ini para pemain Barongsai rata-rata orang pribumi yang senang dengan Barongsai, bahkan pemilik Barongsai pun orang Jawa.³⁶

Perayaan tahun baru Imlek merupakan tradisi budaya masyarakat Tionghoa yang berakar mendalam pada kehidupan mereka walau telah berada jauh dari daerah asal leluhurnya, bahkan tidak lagi mempunyai komunikasi yang cukup dengan tanah leluhurnya itu. Namun tradisi merayakan Imlek ini masih tetap hidup. Sementara pada era Presiden Susilo Bambang Yudhoyono periode I juga telah dikeluarkan UU No. 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia yang disahkan pada 1 Agustus 2006.

³⁶ Wawancara dengan Pak Bambang di Rumahnya, 4 Januari 2013, jam 15.34.

Dari di keluarkannya peraturan pencabutan larangan berekspresi bagi etnis Tionghoa, mereka tidak lagi merasa dibatasi oleh peraturan yang ada. Kini etnis Tionghoa dalam menyelenggarakan kegiatan agama, kepercayaan dan adat istiadat Cina mulai muncul dan berkembang lagi. Atraksi Liong Samsi mulai banyak digelar disetiap perayaan hari besar Tionghoa seperti Imlek atau tahun baru Cina (Perayaan Imlek jatuh pada tanggal 1 bulan 1 berdasar perhitungan peredaran bulan dan matahari, serta pergantian musim. Perhitungan awal tahun dimulai dengan dari tahun kelahiran Khonghucu³⁷ dan Peh Chun (Peh Chun yang jatuh pada bulan 5 tanggal 5 Imlek dikenal sebagai peringatan terhadap nilai cinta tanah air dimana ia dilahirkan). Selain Imlek ada juga budaya Tionghoa yang lain nya, yaitu Pekan Budaya Tionghoa yang diselenggarakan oleh komunitas Tionghoa Yogyakarta bekerjasama dengan Pemkot Yogyakarta sejak tahun 2006 dan dipusatkan di seekitar wilayah Ketandan Wetan, Kelurahan Ngupasan, Gondomanan³⁸ dan Festival Imlek Bantul 2007 yang diselenggarakan atas kerja sama PITI dengan Pemda Bantul.³⁹

PITI yang merupakan pendukung program kerja Festival Imlek Bantul di tahun 2007 yang di mulai 22 Februari 2007 menggelar berbagai acara antara lain pentas barongsai, pameran bazaar, pengobatan gratis, diskusi mengenai buku ‘Menjadi Jawa’ karya Dr. Sutopo yang bertempat di Universitas Muhammadiyah

³⁷ Teddy Yusuf, *Sekilas Budaya Tionghoa di Indonesia*, Jakarta, Buana Ilmu Populer, 2000, hlm.5.

³⁸ Benny Dwi Koeswanto, “PBT 2006 Layak Jadi Laboratorium Sosial” dalam Kompas Jogja, 20 Januari 2006, hlm.H.

³⁹ Juvintarto, “Festival Imlek Bantul: membaur dengan masyarakat” dalam Bernas Jogja, 3 Maret 2007, hlm.9.

Yogyakarta, lomba membaca berita mandarin yang bertempat di Pasar Seni Gabusan Bantul. Selain itu, bertempat di Masjid Agung Bantul diadakan pengajian akbar oleh Ustad Iskandar dari Salatiga. Rangakain acara tersebut berakhir pada 4 Maret 2007.⁴⁰

Pada tahun 2008 Imlek di laksanakan di Masjid Al Husna Iromejan, Gondokusuman. Initisari agenda acara Imlek tersebut di isi dengan pengajian oleh Drs. Moh Damami M.Ag dari UIN Sunan Kalijaga. Tidak hanya dengan acara pengajian saja, di meriahkan juga dengan lagu-lagu qosidah dari grup music masjid setempat itu. Kemudian acara di lanjutkan dengan memberikan santunan kepada anak-anak di sekitar masjid berupa amplop berwarna merah atau orang Tionghoa menyebutnya angpao, lebih spesifikasi lagi untuk para orang-orang yang belum menikah.⁴¹

Selain itu dari segi kuliner, bakpia yang sering kita kenal sebagai makanan khas Yogyakarta adalah makanan hasil rekaan orang Tionghoa bernama Goei Gee Oe. Salah satu sentral sekaligus perintis Industri bakpia ini berada di daerah Patuk, Kecamatan Ngampilan kota Yogyakarta atau tepatnya sisi barat Jln. Malioboro.⁴² Selain dari segi kuliner, lagu-lagu mandarin pun juga banyak diputar di stasiun radio lokal yaitu Star FM yang letak studionya daerah Pakualaman. Dari

⁴⁰ Iman Astri Okta Ayuana, *Organisasi dan Kegiatan Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Yogyakarta*, Tugas Akhir Program Studi D3 Bahasa Mandarin, Fakultas Ilmu Budaya, UGM, 2007, hlm.29.

⁴¹ PITI Peringati Imlek Bersama” dalam Komunitas Jogja harian Bernas, 1 Maret 2008, hlm. 1.

⁴² AB3 dkk, *aroma Tionghoa dalam oleh-oleh khas Yogyakarta”* dalam Kompas Jogja, 16 Februari 2007, hlm. H.

segi media cetak seperti Koran yang komunitasnya ada di Harian BERNAS Jogja, buku terbitan beraksara atau berbahasa Mandarin juga mulai bermunculan. Seperti Buku edisi khusus peringatan 100 Tahyn Tionghoa Hak Tong Yogyakarta 1907-2007.⁴³

Di tahun 2009 dilaksanakan Pekan Budaya Tionghoa yang ke empat. Tepatnya pada tanggal 5-9 Februari 2009 ini akan menampilkan sejumlah acara seperti panggung hiburan, bazar, karnaval, dan berbagai lomba dengan bahasa Mandarin. Tarian barongsai, pameran dan pertunjukan wayang Potehi hingga fashion show budaya Tionghoa dalam Batik menjadi agenda dalam kegiatan ini. Untuk tempatnya yaitu dipusatkan di sepanjang kawasan Pecinan, Jalan Ketandan, Danurejan, Yogyakarta, tepatnya di sebelah utara Pasar Beringharjo, Jalan di samping Ramayana Baru Malioboro Yogyakarta.⁴⁴

Memasuki tahun 2010 merupakan pekan budaya yang terjadi pada 23 Februari 2010. Dengan mengangkat tema ‘Khazanah Budaya Jogja’. Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta 2010 diselenggarakan pada hari Selasa 23 Februari 2010 sampai dengan hari Sabtu 27 Februari 2010 di wilayah Ketandan. Ketandan itu dari Malioboro ke selatan, setelah melewati Toko Ramai, belok kiri pada Ramayana Dept Store. Acara-acara yang akan diselenggarakan antara lain adalah stand bazaar, pameran budaya, atraksi liong dan samsi, wayang potehi, karnaval/kirab budaya, lomba karaoke, panggung hiburan dan beberapa acara

⁴³ Juvintarto, “Buku dan Perangko THHK diluncurkan” dalam Bernas Jogja, 22 Desember 2007, hlm.1.

⁴⁴ Lihat: Pekan-Budaya-Tionghoa-IV-2009-Kota-Yogyakarta.html dalam gudeg.net/id/agenda. Diakses 6 Maret 2013.

lainnya.⁴⁵ Sedangkan untuk karnaval dan pawai Naga Lampion Raksasa akan diselenggarakan pada hari Sabtu 27 Februari 2010 mulai pukul 16.30 sampai selesai. Acara dimulai dari Taman Parkir Abubakar Ali - Jalan Malioboro - Jalan Ahmad Yani - titik nol kilometer (perempatan kantor pos). Dalam acara ini akan ditampilkan liong terpanjang (126 meter) yang akan dimasukkan dalam museum rekor MURI. Liong naga raksasa tersebut diarak oleh seitar 300 orang warga. Liong naga yang terbuat dari kain parasut dan beratnya mencapai 2,6 ton dan dilengkapi dengan 1300 lampu serta 40 batre ini beratraksi dan mendapat sambutan yang meriah dari masyarakat. Karnaval becak dengan lampion (ada lampunyanya) akan diselenggarakan sesudah maghrib supaya lampu-lampunya tampak indah.⁴⁶

⁴⁵ <http://yohanesss.multiply.com/journal/item/549>. diakses 7 Maret 2013.

⁴⁶ Lihat: nonton- penutupan- pekan- budaya- tionghoa-yogya/ dalam alnug 2010 .wordpress.com. diakses 7 Maret 2013.